Student Journal of Guidance and Counseling
Volume 6 Nomor 1 (Oktober 2026), halaman 80-87
ISSN Online 2828-9129

Pengaruh Bimbingan Kelompok Terhadap Pemahaman Penyalahgunaan Narkoba pada Siswa

Paramita Humolungo[1], Mohamad Rizal Pautina[2], Nanda Mirzawati[3]

Jurusan Bimbingan dan Konseling, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Gorontalo, Indonesia[1,2,3]

E-mail: paramitah@ung.ac.id

Diterima: September 2026	*Disetujui: Oktober 2026*	*Dipublikasi: Oktober 2026*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan menganalisis perbedaan pemahaman siswa tentang penyalahgunaan narkoba sebelum dan sesudah mengikuti layanan bimbingan kelompok. Penelitian menggunakan desain pra-eksperimental satu kelompok dengan pengukuran *pre-test* dan *post-test*. Populasi terdiri atas 27 siswa kelas XI SMK Negeri 4 Gorontalo Utara, dengan 15 siswa dipilih secara purposive berdasarkan hasil angket awal dan rekomendasi guru bimbingan dan konseling. Intervensi dilaksanakan dalam delapan pertemuan melalui bibliokonseling, diskusi kelompok, dan *cinema therapy*. Data dikumpulkan menggunakan angket sebelum dan sesudah layanan. Uji t berpasangan menunjukkan perbedaan yang signifikan antara skor *pre-test* dan *post-test* (t(14) = 14,846; p < 0,001). Temuan ini mendukung potensi bimbingan kelompok untuk meningkatkan pemahaman siswa, meskipun desain tanpa kelompok kontrol membatasi kesimpulan kausal.

Kata kunci: bimbingan kelompok; penyalahgunaan narkoba; pemahaman siswa;

Abstract

This study examined differences in students' understanding of drug abuse before and after group guidance. A one-group pretest-posttest pre-experimental design was used. The population consisted of 27 Grade XI students at SMK Negeri 4 Gorontalo Utara, and 15 students were purposively selected based on initial questionnaire results and recommendations from the school counselor. The intervention comprised eight sessions using bibliocounseling, group discussion, and cinema therapy. Data were collected through questionnaires administered before and after the intervention. A paired-samples t test indicated a significant difference between pretest and posttest scores (t(14) = 14.846, p < .001). The findings support group guidance as a potential school-based approach to improving students' understanding of drug abuse. However, the absence of a control group limits causal inference.

Keywords: *group guidance; drug abuse; student understanding*

This is an open access article distributed under CC BY-SA 4.0 Attribution License, provided the original work is properly cited. ©2026 by Paramita Humolungo, Mohamad Rizal Pautina, Nanda Mirzawati

PENDAHULUAN

Masa remaja ditandai perubahan fisik, psikologis, dan sosial. Pada tahap ini, siswa membutuhkan informasi akurat dan dukungan lingkungan untuk mengambil keputusan sehat. Rasa ingin tahu, tekanan teman sebaya, dan informasi keliru dapat meningkatkan kerentanan terhadap perilaku berisiko. Pendidikan pencegahan perlu menguatkan pengetahuan dan keterampilan mengambil keputusan tanpa menstigmatisasi siswa.

Penyalahgunaan narkoba adalah penggunaan zat di luar tujuan medis atau tidak sesuai aturan. Dampaknya dapat mencakup gangguan kesehatan, perubahan perilaku, kesulitan belajar, dan masalah sosial. Hariyanto (2018) membahas peredaran narkoba, sementara Aelfi (2022), Hayati (2019), Lusiana et al. (2022), serta Santoso dan Silalahi (2000) menyoroti bahaya dan pencegahannya pada remaja. Literatur ini menunjukkan pentingnya edukasi yang sesuai kebutuhan siswa.

Observasi awal di SMK Negeri 4 Gorontalo Utara menunjukkan sejumlah siswa hanya memahami narkoba sebagai obat terlarang dan belum dapat menjelaskan jenis, risiko, serta dampak penyalahgunaannya. Peneliti juga mengamati perilaku merokok di kantin. Merokok bukan bukti penyalahgunaan narkoba, tetapi temuan ini menegaskan perlunya edukasi kesehatan yang tepat. Guru BK dapat membantu siswa mengakses informasi akurat (Suhertina & Darni, 2019).

Bimbingan kelompok membantu siswa mempelajari topik melalui informasi terarah, pertukaran pandangan, dan dinamika kelompok. Nurihsan (2006) membahas bimbingan dan konseling dalam berbagai konteks, sedangkan Hartanti (2022) menjelaskan layanan berbasis kegiatan kelompok. Hasibuan et al. (2021) membahas bimbingan kelompok sebagai upaya menghindari penyalahgunaan NAPZA.

Penelitian ini memadukan bibliokonseling, diskusi, dan *cinema therapy*. Bahan bacaan dapat membantu remaja memahami masalah (Herlina, 2013), diskusi mendorong penyampaian pendapat (Amri et al., 2016), dan *cinema therapy* dapat menjadi pemantik refleksi (Suwanto & Nisa, 2018).

Penelitian bertujuan mengetahui perbedaan pemahaman penyalahgunaan narkoba sebelum dan sesudah layanan bimbingan kelompok pada siswa kelas XI. Hipotesisnya menyatakan adanya perbedaan skor *pre-test* dan *post-test*. Karena tidak menggunakan kelompok kontrol, hasil tidak dapat dianggap sebagai bukti kausal yang berdiri sendiri.

METODE

Penelitian ini menggunakan desain pra-eksperimental satu kelompok dengan *pre-test* dan *post-test* (*one-group pretest-posttest* design). Pengukuran dilakukan sebelum pemberian layanan (O_1), dilanjutkan intervensi bimbingan kelompok (X), kemudian pengukuran ulang setelah layanan (O_2). Desain ini memungkinkan peneliti membandingkan skor pada kelompok yang sama, tetapi tidak menyediakan kelompok kontrol untuk menyingkirkan pengaruh faktor lain yang mungkin terjadi selama penelitian.

Populasi penelitian adalah 27 siswa kelas XI SMK Negeri 4 Gorontalo Utara. Sampel terdiri atas 15 siswa yang dipilih menggunakan *purposive sampling*. Pemilihan mempertimbangkan hasil angket awal tentang pemahaman dan pencegahan penyalahgunaan narkoba serta rekomendasi guru bimbingan dan konseling (Sugiyono, 2017, 2019).

Kriteria inklusi meliputi siswa kelas XI pada sekolah tersebut, menunjukkan kebutuhan peningkatan pemahaman berdasarkan angket awal, dan direkomendasikan oleh guru bimbingan dan konseling. Siswa yang tidak memenuhi kriteria tersebut tidak dimasukkan ke dalam sampel.

Perlakuan diberikan dalam delapan pertemuan layanan bimbingan kelompok. Teknik yang digunakan meliputi bibliokonseling dengan bahan bacaan, *handout*, dan *leaflet*; diskusi kelompok; serta *cinema therapy* melalui tayangan video yang berkaitan dengan dampak penyalahgunaan narkoba. Teknik-teknik tersebut digunakan untuk menyampaikan informasi, membuka ruang tanya jawab, dan mendorong siswa meninjau kembali pemahaman mereka.

Data dikumpulkan menggunakan angket yang diberikan sebelum dan sesudah perlakuan. Analisis dilakukan dengan bantuan SPSS Statistics versi 21. Normalitas skor *pre-test* dan *post-test* diperiksa menggunakan Kolmogorov-Smirnov dan Shapiro-Wilk. Karena pengukuran dilakukan pada siswa yang sama, perbedaan skor dianalisis menggunakan uji t berpasangan.

HASIL TEMUAN

Uji Normalitas Data

Analisis difokuskan pada skor pemahaman penyalahgunaan narkoba sebelum dan sesudah layanan bimbingan kelompok. Uji normalitas dilakukan terhadap skor *pre-test* dan *post-test*. Karena jumlah peserta 15 siswa, hasil Shapiro-Wilk digunakan sebagai acuan utama. Hipotesis uji normalitas menyatakan bahwa data tidak menunjukkan penyimpangan yang signifikan dari distribusi normal. Keputusan didasarkan pada nilai signifikansi 0,05. Hasil uji normalitas skor *pre-test* disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Hasil uji normalitas skor pre-test

Kolmogorov- Smirnov[a]			Shapiro-Wilk		
Statistic	**df.**	**Sig.**	**Statistic**	**Df**	**Sig.**
,187	**15**	**,165**	**,934**	**15**	**,314**

Catatan. Koreksi signifikansi Lilliefors digunakan pada uji Kolmogorov-Smirnov.

Pada skor *pre-test*, nilai signifikansi Kolmogorov-Smirnov adalah 0,165 dan nilai Shapiro-Wilk adalah 0,314. Keduanya lebih besar dari 0,05. Dengan demikian, hasil uji tidak menunjukkan penyimpangan normalitas yang signifikan pada skor *pre-test*.

Uji normalitas skor post-test

Hasil uji normalitas pada skor *post-test* disajikan pada Tabel 2. Prosedur dan batas signifikansi yang digunakan sama dengan pengujian pada skor *pre-test*. Hasil pengujian normalitas skor *post-test* ditampilkan pada tabel berikut.

Tabel 2. Hasil uji normalitas skor post-test

Kolmogorov- Smirnov[a]			Shapiro-Wilk		
Statistic	**df.**	**Sig.**	**Statistic**	**Df**	**Sig.**
,205	**15**	**,090**	**,894**	**15**	**,076**

*. This is a lower bound of the true significance.

a. Lilliefors Significance Correction

Pada skor *post-test*, nilai signifikansi Kolmogorov-Smirnov adalah 0,090 dan nilai Shapiro-Wilk adalah 0,076. Kedua nilai tersebut lebih besar dari 0,05, sehingga hasil uji tidak menunjukkan penyimpangan normalitas yang signifikan pada skor *post-test*. Uji normalitas yang dilaporkan mencakup skor *pre-test* dan *post-test* secara terpisah. Pada uji t berpasangan, distribusi skor selisih juga perlu diperiksa untuk memastikan asumsi analisis terpenuhi.

Pengujian hipotesis

Uji t berpasangan digunakan karena skor *pre-test* dan *post-test* berasal dari siswa yang sama. Hasil analisis melaporkan t-hitung sebesar 14,846. Dengan n = 15, derajat kebebasan adalah 14 dan nilai t-kritis pada taraf signifikansi 5% dua arah sebesar 2,145. Berdasarkan nilai tersebut, |t-hitung| lebih besar daripada t-kritis dan hasilnya signifikan ($p < 0{,}001$), sehingga H_0 ditolak. Hasil ini menunjukkan perbedaan yang signifikan antara skor pemahaman sebelum dan sesudah layanan bimbingan kelompok. Hipotesis statistik dirumuskan sebagai berikut:

H_0: $\mu pre = \mu post$, yaitu tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara skor pemahaman sebelum dan sesudah layanan bimbingan kelompok.

H_1: $\mu pre \neq \mu post$, yaitu terdapat perbedaan yang signifikan antara skor pemahaman sebelum dan sesudah layanan bimbingan kelompok.

H_0 ditolak apabila nilai absolut t-hitung lebih besar daripada t-kritis atau nilai p lebih kecil dari 0,05.

Hasil pengujian menunjukkan adanya perbedaan skor pemahaman sebelum dan sesudah layanan. Besarnya perubahan perlu dinilai bersama statistik deskriptif *pre-test* dan *post-test* serta ukuran efek.

PEMBAHASAN

Hasil pengujian menunjukkan perbedaan skor pemahaman setelah siswa mengikuti layanan bimbingan kelompok. Temuan ini sesuai dengan tujuan intervensi, yaitu memberikan informasi yang lebih terstruktur mengenai jenis, risiko, dan pencegahan penyalahgunaan narkoba. Signifikansi statistik menunjukkan bahwa perbedaan yang dilaporkan tidak mudah dijelaskan oleh variasi acak semata, tetapi tidak dengan sendirinya menjelaskan besarnya perubahan atau membuktikan bahwa layanan menjadi satu-satunya penyebab. Interpretasi hasil tetap perlu mempertimbangkan desain penelitian dan mutu pengukuran.

Bimbingan kelompok memberi ruang bagi siswa untuk menerima informasi, mengajukan pertanyaan, dan membandingkan pemahaman dengan anggota lain. Sukardi (2003) menjelaskan layanan bimbingan kelompok sebagai kegiatan yang memungkinkan siswa memperoleh bahan bermanfaat bagi kehidupan pribadi dan sosial. Hartanti (2022) juga menempatkan aktivitas kelompok sebagai sarana pembahasan berbagai kebutuhan siswa. Dalam konteks penelitian ini, proses kelompok berpotensi membuat materi pencegahan lebih mudah didiskusikan dibandingkan penyampaian informasi satu arah. Namun, manfaat tersebut perlu dilihat sebagai penjelasan yang masuk akal atas perubahan yang dilaporkan, bukan sebagai mekanisme yang telah diuji secara terpisah.

Bibliokonseling digunakan untuk membantu siswa mempelajari informasi melalui bahan bacaan, *handout*, dan *leaflet*. Herlina (2013) membahas penggunaan bahan bacaan untuk membantu anak dan remaja memahami masalah yang dihadapi. Materi tertulis dapat menjadi rujukan selama diskusi dan membantu siswa mengingat kembali informasi utama. Diskusi kemudian memberi kesempatan kepada siswa untuk menjelaskan isi bacaan dengan kata-kata sendiri, menyampaikan pendapat, dan mengklarifikasi informasi yang belum dipahami. Pendekatan ini relevan dengan pembahasan Amri et al. (2016) mengenai penggunaan bimbingan kelompok untuk mendukung kemampuan mengemukakan pendapat.

Cinema therapy melengkapi kegiatan dengan tayangan yang menggambarkan situasi dan konsekuensi penyalahgunaan narkoba. Suwanto dan Nisa (2018) membahas *cinema therapy* sebagai intervensi dalam konseling kelompok. Dalam pelaksanaannya, tayangan

video dapat menjadi pemantik refleksi dan diskusi, selama fasilitator membantu siswa membedakan informasi faktual dari dramatisasi. Kombinasi bacaan, diskusi, dan video membuat penyajian materi lebih bervariasi. Naskah penelitian mencatat bahwa keterlibatan siswa mulai terlihat pada pertemuan ketiga hingga pertemuan terakhir, tetapi perubahan perilaku tersebut merupakan catatan observasi dan tidak menggantikan hasil pengukuran angket.

Implikasi praktis bagi guru bimbingan dan konseling adalah perlunya layanan pencegahan yang terencana, berbasis informasi akurat, dan sesuai kebutuhan siswa. Hasil observasi awal memperlihatkan bahwa sebagian siswa masih memiliki pemahaman terbatas tentang jenis dan dampak narkoba. Oleh karena itu, sekolah dapat mengintegrasikan bimbingan kelompok dengan edukasi kesehatan, komunikasi dengan orang tua, serta rujukan kepada tenaga profesional bila diperlukan. Materi perlu disampaikan tanpa memberi label negatif kepada siswa. Perilaku tertentu, termasuk merokok, tidak boleh diperlakukan sebagai bukti langsung penyalahgunaan narkoba; penilaian harus berdasarkan informasi yang memadai dan prosedur sekolah yang tepat. Kajian Hayati (2019), Hasibuan et al. (2021), dan Lusiana et al. (2022) memberi konteks tentang edukasi dan pencegahan NAPZA pada remaja.

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan. Sampel berjumlah 15 siswa dan dipilih secara purposive dari satu sekolah, sehingga hasilnya tidak dapat digeneralisasikan kepada seluruh siswa. Desain satu kelompok tanpa kontrol juga tidak dapat memisahkan pengaruh layanan dari faktor lain, seperti pengalaman belajar di luar sesi atau efek pengulangan angket. Penelitian lanjutan perlu melaporkan rerata dan simpangan baku *pre-test* serta *post-test*, ukuran efek, bukti validitas dan reliabilitas angket, dan hasil pemeriksaan normalitas skor selisih. Kelompok pembanding serta pengukuran tindak lanjut juga dapat digunakan untuk menilai kekuatan dan keberlanjutan perubahan pemahaman.

SIMPULAN

Hasil penelitian menunjukkan perbedaan yang signifikan antara pemahaman siswa sebelum dan sesudah mengikuti delapan pertemuan bimbingan kelompok yang memadukan bibliokonseling, diskusi, dan *cinema therapy* ($t(14) = 14{,}846$; $p < 0{,}001$). Layanan ini berpotensi mendukung edukasi pencegahan penyalahgunaan narkoba di sekolah. Namun, desain satu kelompok tanpa kontrol membatasi kesimpulan sebab-akibat.

UCAPAN TERIMA KASIH

Para penulis menyampaikan ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada Universitas Negeri Gorontalo (UNG), atas dukungan akademik dan fasilitas yang diberikan selama penelitian ini. Para penulis juga mengucapkan terima kasih kepada SMK Negeri 4 Gorontalo Utara dan seluruh informan atas waktu, informasi, dan kontribusi berharga mereka dalam penelitian ini. Terakhir, para penulis berterima kasih kepada semua pihak yang telah mendukung penyelesaian penelitian ini.

PERTIMBANGAN ETIS

-

PERNYATAAN PENGGUNAAN *AI*

Para penulis menyatakan bahwa *ChatGPT* digunakan semata-mata sebagai alat penyuntingan bahasa dan koreksi (*proofreading*) untuk memperbaiki tata bahasa dan pengetikan serta sebagai bahan diskusi. *ChatGPT* tidak digunakan untuk menghasilkan temuan penelitian, menganalisis data, mengembangkan argumen ilmiah, atau membuat keputusan substantif terkait isi naskah. Para penulis tetap bertanggung jawab penuh atas isi, interpretasi, kesimpulan, keakuratan, dan orisinalitas artikel ini.

KONTRIBUSI PENULIS

P.H bertanggung jawab atas konseptualisasi penelitian, dan metodologi. M.R.P bertanggung jawab atas pengumpulan data, analisis data, dan interpretasi temuan, N.M berkontribusi dalam penyusunan draf naskah, tinjauan kritis dan revisi naskah. Ketiga penulis telah meninjau dan menyetujui versi akhir naskah.

PERNYATAAN KONFLIK KEPENTINGAN

Para penulis menyatakan bahwa tidak ada konflik kepentingan yang terkait dengan penelitian, kepenulisan, atau publikasi artikel ini.

PENDANAAN

Penelitian ini didanai secara pribadi oleh para peneliti dan tidak menerima pendanaan eksternal dari organisasi pemerintah, komersial, nirlaba, maupun organisasi eksternal lainnya.

DAFTAR PUSTAKA

Aelfi, E. (2022). Penyalahgunaan narkoba di kalangan remaja: Bahaya, penyebab, dan pencegahannya. *Jurnal Multidisiplin Indonesia*, 877–886.

Amri, K., Syahniar, S., & Nirwana, H. (2016). Peningkatan kemampuan mengemukakan pendapat melalui layanan bimbingan kelompok. *Konselor, 3*(2), 75–81.

Hariyanto, B. P. (2018). Pencegahan dan pemberantasan peredaran narkoba di Indonesia. *Jurnal Daulat Hukum, 1*(1).

Hartanti, J. (2022). *Bimbingan kelompok*. UD Duta Sablon.

Hasibuan, L. S., Lubis, A. E., Fazri, A., & Prayuti, R. D. (2021). Upaya menghindari penyalahgunaan NAPZA di kalangan remaja melalui layanan bimbingan kelompok. *Al-Mursyid: Jurnal Ikatan Alumni Bimbingan dan Konseling Islam (IKABKI), 3*(1).

Hayati, F. (2019). Penyuluhan tentang bahaya narkoba pada remaja. *Jurnal Abdimas Kesehatan, 1*(3), 190–193.

Herlina. (2013). *Bibliotherapy: Mengatasi masalah anak dan remaja melalui buku*. Pustaka Cendekia Utama.

Lusiana, E., Tamzil, N. S., Oktarina, D., & Prasasty, G. D. (2022). Sosialisasi dan edukasi bahaya narkoba pada remaja. *Jurnal Pengabdian Masyarakat: Humanity and Medicine, 3*(3), 193–201.

Nurihsan, J. (2006). *Bimbingan dan konseling dalam berbagai latar kehidupan*. Refika Aditama.

Santoso, T., & Silalahi, A. (2000). Penyalahgunaan narkoba di kalangan remaja. *Journal of Criminology, 1*(1).

Sugiyono. (2017). *Metode penelitian*. Alfabeta.

Sugiyono. (2019). *Metode penelitian pendidikan, kualitatif, kombinasi, R&D, dan penelitian pendidikan*. Alfabeta.

Suhertina, S., & Darni, D. (2019). Peran guru bimbingan konseling dalam pencegahan penyalahgunaan narkoba. *Educational Guidance and Counseling Development Journal, 2*(1), 9–20.

Sukardi. (2003). *Bimbingan dan konseling*. Bina Aksara.

Suwanto, I., & Nisa, A. T. (2018). Cinema therapy sebagai intervensi dalam konseling kelompok. In *Seminar Nasional Bimbingan dan Konseling Jambore Konseling 3*. Ikatan Konselor Indonesia.